

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) menjadi trend saat ini sehingga masyarakat kembali memanfaatkan berbagai bahan alam dalam pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat (herbal). Hal ini sudah sejak zaman dahulu dimana masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modern menyentuh masyarakat. Selain lebih ekonomis, efek samping ramuan herbal sangat kecil. Karena itu, penggunaan obat herbal alami dengan formulasi yang tepat sangat penting dan tentunya lebih aman dan efektif (Utami, 2008).

Penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan suatu penyakit didasarkan pada pengalaman yang secara turun temurun diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Meskipun pada waktu sekarang banyak obat-obatan yang dibuat secara sintetik, tetapi tidak boleh kita abaikan arti tumbuhan sebagai penghasil bahan yang berkhasiat obat. Tanaman obat merupakan suatu komponen penting dalam pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dipilih sebagai suatu alternatif jika pengobatan medis tidak membuahkan hasil. Perkembangan pemanfaatan tanaman obat secara tidak langsung dapat dilihat dari perkembangan

pemanfaatan obat tradisional. Ditinjau dari banyaknya tumbuhan yang bahannya dipakai dalam obat tradisional oleh masyarakat yang tidak mengenal ilmu pengobatan modern, maka harus dilakukan suatu penyelidikan ilmiah untuk memperoleh kepastian bahwa masyarakat yang menggunakan macam-macam bahan tumbuhan tersebut memang beralasan, meskipun pemakaian bahan-bahan tersebut tidak memakai dasar-dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Tjiptrosoepomo, 2005).

Salah satu tumbuhan yang berkhasiat obat adalah Tapak dara (*Catharanthus roseus*, L). Tapak dara merupakan tanaman semak yang mudah diperoleh di sekitar kita. Selain itu Tapak dara juga mengandung beberapa zat kimia yang dapat digunakan dalam mengobati luka seperti bisul, borok, luka bakar, luka baru dan bengkak. Luka-luka ini bila tidak segera diobati, maka akan bertambah besar dan menjadi infeksi, hal ini disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*.

Akhir-akhir ini infeksi yang diakibatkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* menjadi sulit diobati, hal ini terjadi karena *Staphylococcus aureus* menjadi kebal terhadap beberapa antimikroba yang biasa digunakan misalnya benzyl penicillin dan methicillin. Untuk mengatasi masalah di atas, maka banyak tumbuhan obat yang ditawarkan dalam mengatasi infeksi bakteri ini, salah satu tumbuhan yang dikenal dan dapat digunakan adalah Tapak dara (*Catharanthus roseus*, L).

Tapak dara ini secara tradisional digunakan oleh masyarakat Keluwain dengan cara ditumbuk daunnya lalu ditempel pada luka yang bernanah dan ternyata luka tersebut menjadi sembuh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ” UJI DAYA ANTIBAKTERI EKSTRAK DAUN TAPAK DARA (*Catharanthus roseus*, L) TERHADAP Methicillin Resisten *Staphylococcus aureus* (MRSA) SECARA IN VITRO

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah: Apakah ekstrak daun Tapak dara (*Catharantus roseus*, L) berkemampuan sebagai antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* yang telah resisten terhadap Methicillin secara In Vitro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk membuktikan kemampuan ekstrak daun Tapak dara (*Catharantus roseus*, L) dalam menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* yang telah resisten terhadap Methicillin secara In Vitro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai informasi penting mengenai kemampuan ekstrak daun Tapak dara (*Catharantus roseus*, L) yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* yang telah resisten terhadap Methicillin
2. Sebagai informasi awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut